

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan yang dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan memiliki rencana dan memiliki tujuan yang telah terencana, terstruktur dan sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Adapun fungsi pendidikan yaitu untuk mempersiapkan dan mengembangkan individu menjadi yang lebih baik agar dapat berguna bagi nusa dan bangsa selain itu juga menanamkan kemampuan keterampilan agar dapat terjun langsung terlibat dalam kehidupan. Maka melihat kondisi tersebut harus memiliki upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang harus diawali dari perbaikan kualitas ditingkat dasar. Terutama pendidikan pada proses pembelajaran di sekolah dasar, karena pembelajaran di sekolah dasar merupakan tahap awal untuk menuju ketingkat atau jenjang selanjutnya.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 72.

Permasalahan yang kerap dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah sulitnya mengembangkan potensi dalam diri peserta didik yang hanya menekankan nilai kognitif, karena kebanyakan dari peserta didik dituntut hanya untuk menghafal pelajaran tanpa mementingkan konsep dan sistem pengaplikasiannya dari apa yang mereka pelajari, hal tersebut yang menjadikan para peserta didik hanya mengerti teori tanpa pengaplikasiannya.

Salah satu pembelajaran di sekolah dasar yang harus di tingkatkan yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar, karena IPA merupakan pelajaran yang menekankan pada kehidupan nyata, penalaran dalam menyelesaikan masalah. IPA merupakan salah satu mata pelajaran penting untuk ditingkatkan dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan mengenai alam yang mempelajari gejala-gejala berdasarkan fakta-fakta serta menjadi pedoman untuk kehidupan di lingkungan masyarakat.

Fokus yang dilakukan pada tenaga pendidik terhadap peserta didik selain melakukan interaksi di lingkungan sekolah dengan materi yang telah tersusun dan direncanakan, dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus mampu menguasai bahan dan materi ajar serta bagaimana cara materi ajar itu di sampaikan kepada peserta didik dan dapat diterima dengan baik kepada peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda-beda atau bisa di sebut *individual differences*.

Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar banyak cara atau metode yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran IPA di sekolah dasar akan tetapi masih banyak juga sekolah-sekolah yang menggunakan metode konvensional sehingga menyebabkan pembelajaran kurang di terima oleh peserta didik padahal tujuan pembelajaran yang baik yaitu dapat di terima peserta didik secara baik pula dan menyenangkan, tujuan pembelajaran di sekolah salah satunya adalah untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang kurang dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan soal dikarenakan kemampuan berpikir kritis siswa masih terbilang rendah.

Permasalahan yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, adapun masalah tersebut sebagai berikut: (1) Siswa kurang menyadari kekuatan dan kelemahan diri dalam menerima materi pelajaran, (2) Saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa siswa yang berusaha menjawab, sedangkan siswa yang lain hanya diam. (3) Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPA, (4) Belum adanya kemauan siswa untuk membangkitkan dan memelihara minat sebagai usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam proses pembelajaran. (5) Siswa tidak memiliki kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis. Seharusnya siswa mampu memiliki kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam

bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis. (6) Siswa tidak memiliki kemampuan mempresentasikan konsep. Siswa seharusnya memiliki kemampuan mempresentasikan konsep. (7) Siswa kurang memiliki kemampuan kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Siswa seharusnya memiliki kemampuan kecakapan menyalurkan dan mengarahkan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal penting karena merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui mata pelajaran IPA di sekolah dasar, karena di samping itu juga menghasilkan suatu pemahaman konsep yang lebih baik serta dapat menerima materi dengan mudah dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, oleh karena itu saat ini peserta didik di tuntut untuk berpikir tingkat tinggi, adapun kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu : (1) Kemampuan Bernalar, (2) Kemampuan Berargumentasi, (3) Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis, dan (4) Metakognisi.² Keterampilan berpikir kritis tersebut dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran. Namun, tidak semua jenis model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hanya ada beberapa dan model pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis.

² R Arifin Nugroho, HOTS (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hal. 18.

Model pembelajaran yang konvensional masih diterapkan di sekolah dasar sehingga membuat siswa kurang untuk menerima pelajaran. Kita ketahui bahwa model pembelajaran merupakan hal penting bagi siswa, karena minat dan perhatian juga dapat meningkatkan suatu interaksi siswa dengan guru dimana siswa merasakan ketertarikan untuk dapat menerima materi dengan mudah dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu materi yang akan kita ajarkan harus disesuaikan dengan masalah serta kejadian yang sesuai dengan kehidupan siswa agar siswa dapat menerima dan memperoleh materi dengan mudah dan dapat memahami serta menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Suatu kegiatan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas akan lebih baik jika guru dan siswa dapat memiliki persiapan-persiapan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Persiapan itu juga dimulai dari persiapan mental dari guru maupun siswa. Persiapan orientasi atau pengenalan suatu tujuan dan waktu dalam pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sehingga semuanya dapat terancang baik dalam suatu rancangan pembelajaran. Dengan guru merancang dan membuat suatu perangkat pembelajaran semua kegiatan akan berjalan lancar adapun terdapat banyaknya model, pendekatan, maupun metode pembelajaran yang inovatif di zaman modern saat ini, namun masih banyak juga guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional yang masih bersifat satu arah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmatika yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan *Inquiry/Discovery*” mengungkapkan pada kenyataannya proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis³. Mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang melatar belakangi terjadinya hal tersebut. Pertama, kurikulum yang dirancang terlalu luas sehingga pendidik hanya berfokus pada penyelesaian materi. Kedua, metode pengajaran kepada peserta didik selama ini menggunakan metode penyampaian Informasi (ceramah) yang di mana metode ini lebih mengaktifkan pengajar dan membuat siswa menjadi pasif mendengarkan dan menyalin, melalui aktivitas tersebut jika dilakukan secara rutin tidak menutup kemungkinan menyebabkan para peserta didik tidak terlatih dalam berfikir kritis.

Keadaan tersebut sangat tidak relevan dengan mata pelajaran IPA, mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang membutuhkan praktik secara langsung untuk menyampaikan masalah apa yang dialaminya serta mampu menganalisis permasalahan tersebut. Mata Pelajaran IPA dibutuhkan pemikiran yang kritis untuk dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan mengenai fenomena alam yang dipelajarinya. Semakin

³ Deti Ahmatika, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery*, 2016, (<http://fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/euclid/article/viewFile/240/234>). Diunduh pada tanggal 18 September 2019, pukul 19.00

majunya perkembangan zaman, banyak ditemukannya pengetahuan dan masalah baru yang bermunculan yang datang dari pembelajaran IPA maupun dari kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut berpikir secara kritis sangat diperlukan untuk siswa sekolah dasar dalam memilah informasi yang benar serta pengetahuan baru yang akan diterima sesuai dengan logika dan bukti yang dapat dipercaya. Berpikir kritis dalam pelajaran IPA sangat berguna untuk menemukan dan mengevaluasi pengetahuan baru yang didapat berdasarkan pengalaman dan menggunakan gagasannya sendiri.

Berpikir kritis merupakan salah satu upaya untuk membiasakan peserta didik dalam menghadapi tantangan global di abad 21, hal ini penting untuk dilatihkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Dasar dimana Sekolah Dasar merupakan sebuah pendidikan awal dan pondasi untuk menjembatani ke jenjang selanjutnya. Berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk dapat menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahan masalah, menyimpulkan serta dapat mengevaluasi atau menilai.

Namun dari hasil observasi yang telah dilakukan di beberapa SD yang berada di kelurahan Bendungan Hilir menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada proses pembelajaran IPA belum berkembang dengan baik dimana siswa belum dapat menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan tepat dibuktikan dengan hasil tes yang diberikan oleh guru hanya beberapa siswa yang menjawab dengan benar,

selain itu penggunaan model pembelajarn serta media dalam proses pembelajaran IPA masih kurang tepat sehingga membuat berpikir kritis siwa belum bisa berkembang dengan dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk mencapai suatu kesimpulan.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, perlu upaya mencari inovasi pembelajaran yang progresif. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) mampu mengembangkan keterampilan belajar siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Model pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model pembelajaran ARCS (*Attantion, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*).

ARIAS merupakan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar karena model pembelajaran ARIAS memiliki kelebihan diantaranya, (1) Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka, (2) Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu yang akan dipelajari dan memiliki tujuan yang jelas, (3) Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan sasaran yang jelas serta ada manfaat mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut.

Model pembelajaran ARIAS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif selain metode konvensional (ceramah) dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dapat diterapkan oleh guru agar dapat

mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁴ Model pembelajaran ARIAS merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran karena model ARIAS melibatkan siswa sehingga siswa dapat aktif dan menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) diawali dengan kegiatan guru yang memberikan motivasi kepada siswa dengan menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa tersebut terlebih dahulu dengan menunjukkan gambar atau video yang dapat memotivasi siswa tersebut sehingga dapat menumbuhkan rasa motivasi siswa sebelum menerima materi dengan demikian dalam mengikuti proses pembelajaran siswa dapat aktif, semangat dan meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin membuktikan bahwa Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA. Dengan demikian dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Muatan IPA pada Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Bendungan Hilir.”

⁴ Endang dan Nia, “Pengaruh Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS”. *Eduomic*. Vol. 3 No. 2, 2015, hal.6.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis IPA siswa SD kelas V.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Metode pengajaran yang digunakan di sekolah masih tergolong konvensional.
4. IPA adalah mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran kritis dalam menganalisis dan menyelesaikan suatu masalah.
5. Kurang terlibatnya peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran.
6. Penggunaan model ARIAS pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap kemampuan berpikir kritis dalam muatan IPA pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Bendungan Hilir.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap kemampuan berpikir kritis dalam muatan IPA pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Bendungan Hilir ?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta memberikan masukan pemikiran mengenai ilmu pendidikan di sekolah dasar khususnya tentang pemanfaatan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Asssessment, Satisfaction*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

Berdasarkan paparan di atas penggunaan model pembelajaran ARIAS secara praktis penelitian ini berguna bagi :

a. Bagi Peserta Didik

Dengan penerapan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) dalam pembelajaran IPA

diharapkan dapat mempengaruhi berpikir kritis peserta didik dalam mengahapi pengetahuan baru yang didapat saat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan agar guru dapat menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*), sebagai salah satu alternatif guru dalam memilih model pembelajaran untuk pembelajaran IPA yang melibatkan peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan dan memperbaiki proses pembelajaran tentang penggunaan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) untuk berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti dalam bidang pendidikan dan sebagai wawasan pengetahuan baru bagi peneliti khususnya dalam penggunaan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, Satisfaction*) dalam pelajaran IPA di Sekolah Dasar.